

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tiongkok merupakan salah satu Negara yang sering memberikan bantuan ke Negara lain, bantuan ini terdistribusi ke 120 negara yang tersebar di Asia, Afrika, Amerika Latin dan Karibia, Eropa, dan sembilan negara di antaranya adalah di wilayah Pasifik Selatan.¹ Berdasarkan data dari WHO terdapat lima belas negara yang tergabung dalam strategi kerjasama negara-negara kepulauan Pasifik Selatan, yaitu Northern Mariana Island, Micronesia, Fiji, French Polynesia, Kiribati, Marshall Islands, Nauru, New Caledonia, New Zealand, Palau, Solomon Island, Tonga, Tuvalu, Vanuatu, dan Wallis and Futuna.² Sementara itu merujuk pada latar belakang sejarah pembentukan struktur regional di Pasifik Selatan, dalam *South Pacific Forum* pada tahun 1971, terdapat tujuh negara awal dalam mendirikan struktur regional Pasifik Selatan, yaitu Fiji, Tonga, Cook Island, Western Samoa, Nauru, Australia, dan Selandia Baru. Kemudian pada tahun 1980 Niue, Papua New Guinea, Solomon Island, Tuvalu, Kiribati, dan Vanuatu menjadi negara baru yang bergabung, dan pada tahun 1990 The Federated States of Micronesia dan Marshall Islands ikut bergabung.³

Perhatian Tiongkok ke Pasifik Selatan seiring berjalannya waktu semakin meningkat dan intensif, terutama kepada negara-negara Melanesia yang merupakan bagian dari Pasifik Selatan. Melanesia terdiri dari beberapa negara

¹ White Papper, China's Foreign Aid 2014. Diakses 9 Oktober 2020 pada halaman berikut, http://english.www.gov.cn/archive/white_paper/2014/08/23/content_281474982986592.htm

² World Health Organization, Country Cooperation Strategy, May 2013: 1.

³ Gregory E. Fry, *International Cooperation in The South Pacific: From Regional Integration to Collective Diplomacy*, (London: Pinter Publisher): 1994: 137.

yaitu Vanuatu, Fiji, Papua Nuigini, Kepulauan Salomon dan New Caledonia.⁴ Wilayah Melanesia merupakan wilayah yang terluas di kawasan Pasifik Selatan, Melanesia membentang dari Pasifik Barat sampai ke Laut Arafura, utara dan timur laut Australia, terdiri dari 2000 pulau dan memiliki penduduk sebanyak 12 juta.⁵ Sumber daya alam di kawasan Melanesia sangat beraneka ragam, hal ini telah memberi manfaat ekonomis kepada masyarakat Melanesia. Namun demikian, karena keterbatasan teknologi yang dimiliki Melanesia, sumber daya alam tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, negara-negara Melanesia membutuhkan negara lain untuk dapat memanfaatkan kekayaan sumber daya alam di wilayah tersebut.

Tiongkok tercatat sebagai Negara pendonor terbesar peringkat ketiga setelah Australia dan Amerika, dan menawarkan berbagai bantuan keuangan yang bertujuan untuk memperkuat perdagangan, membangun infrastruktur, meningkatkan kemampuan pemerintah dan militer, serta mengembangkan sumber daya alam.⁶ Pada tahun 2006-2011 Tiongkok mengucurkan bantuan sekitar US\$850 Juta dalam bantuan bilateral ke delapan Negara Pasifik Selatan, diantaranya terdapat negara-negara Melanesia yaitu Fiji, Papua New Guinea, Vanuatu.⁷

⁴ Stephanie Lawson, "Melanesia", *The Journal of Pasific History*, (2013).

⁵ Ann Chowning, "Leadership in Melanesia", *The Journal of Pacific History*, (1979) Vol. 14, No. 2, Islands Leadership [Part 2].

⁶ Shie, T. R., 2007. "Rising Chinese influence in the South Pacific". *Asian Survey*, 47 (2): 309

⁷ Matthew Dornan and Philippa Brant, "Chinese Assistance in the Pacifik: Agency, Effektivness and the Role of Pacific Island Governments, *Asia & the Pacific Policy Studies*, (2014) : 2.

Sebagai perbandingan Australia pada periode yang sama mengucurkan bantuan sekitar US\$4.8 miliar.⁸ Pada tahun 2013 dana yang dikeluarkan oleh Tiongkok untuk bantuan luar negeri mereka secara global mencapai US\$6.4 miliar.⁹ Sebagai pembandingan selanjutnya, pada tahun 2011-2016 total bantuan luar negeri Tiongkok ke negara-negara Pasifik Selatan berjumlah US\$1.5 Miliar, hampir mencapai empat kali lipat dari total jumlah bantuan yang diberikan oleh Taiwan dalam jangka waktu yang sama.¹⁰

Berdasarkan *White Book* yang diterbitkan oleh pemerintah Tiongkok tentang bantuan luar negeri pada tahun 2014, dari tahun 2010-2012 Tiongkok mengeluarkan anggaran sebesar 89.34 miliar Yuan atau 14,41 miliar dolar Amerika Serikat sebagai bantuan luar negeri mereka yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu *Grant*, *Interest-free loan*, dan *Concessional Loan*.¹¹ Masih berdasarkan *White Book* Tiongkok tahun 2014 tentang bantuan luar negeri, terdapat beberapa bentuk bantuan yang dilakukan oleh Tiongkok pada tahun 2010-2012, berupa penyediaan barang dan material, melakukan kerja sama teknis dan kerja sama pembangunan sumber daya manusia, pengiriman tim medis dan relawan, menawarkan bantuan kemanusiaan darurat, dan mengurangi atau membebaskan hutang negara penerima, bantuan ini secara total tersebar ke 80 negara dengan total proyek komplit sebanyak 580 dengan fokus utama pada infrastruktur dan agrikultur.¹²

⁸ Jenny Hayward-Jones, *Big Enough for All of Us: Geo-Strategic Competition in the Pacific Islands. Analysis*, Lowy Institute for International Policy, Sydney, Australia. (2013)

⁹ Matthew Dornan and Phlipa Brant : 2

¹⁰ Denghua Zhang, "Comparing Chinas's and Taiwan's Aid to the Pacific", *Department of Pacific Affairs* (2019): 1.

¹¹ White Papper, *China's Foreign Aid 2014*.

¹² White Papper, *Chinas's Foreign Aid (2014)*.

Tiga jenis bantuan luar negeri Tiongkok memiliki makna yang secara praktikal berbeda-beda, dalam buku putih tahun 2014, *Grants* atau hibah yang ditetapkan Tiongkok pada interval tahun 2010-2012 adalah sebesar 36.2% dari total keseluruhan bantuan. Hibah yang diberikan oleh Tiongkok tidak diberikan dalam bentuk uang tunai, melainkan bentuk barang jasa dan barang Tiongkok yang digunakan dalam proyek skala kecil hingga menengah untuk kesejahteraan sosial, bantuan kemanusiaan, dan bantuan sejenisnya.¹³

Interest-free loans atau pinjaman tanpa bunga diberikan dalam jangka waktu dua puluh tahun, termasuk lima tahun penggunaan, lima tahun masa tenggang dan pembayaran kembali dalam sepuluh tahun. Pinjaman tanpa bunga biasanya digunakan untuk fasilitas umum dan proyek yang meningkatkan mata pencaharian masyarakat. Tiongkok memberikan pinjaman tanpa bunga setelah penilaian terhadap kondisi keuangan dari negara penerima.¹⁴ *Concessional loan* atau pinjaman lunak digunakan untuk membantu negara-negara penerima melakukan proyek manufaktur, proyek infrastruktur besar dan menengah bermanfaat untuk ekonomi dan sosial atau sebagai penyediaan pabrik, mesin, dan produk-produk elektronik yang lengkap. Dalam jangka waktu 3 tahun pinjaman lunak yang diberikan Tiongkok kepada negara Pasifik selatan berjumlah 49,76 miliar yuan atau 55,7% dari total volume bantuan periode yang sama.¹⁵

Menurut data yang tercatat di Lowy Institute Tiongkok merupakan pendonor terbesar di Fiji, hubungan kedua Negara telah terjalin lama dan kuat. Papua nugini juga mengklaim bahwa Tiongkok merupakan pendonor utama di

¹³ Fabrizio Bozzato, China's Aid to the Pacific Island Nations, *Asia Japan Journal* 12, (2017) : 19.

¹⁴ Fabrizio Bozzato : 19.

¹⁵ White book China's Foreign Aid, (2014) : 2.

negaranya. Menurut akumulasi data dari tahun 2006-2016 mencatat bahwa Tiongkok telah memberikan bantuan kepada wilayah Pasifik sebesar \$1.781,2 juta, dengan bantuan terbesar kepada Papua Nugini. Tiongkok telah lama menjalin hubungan diplomatik dengan Papua Nugini sejak tahun 1976. Sejak tahun 2006, hampir 80% total bantuan Tiongkok merupakan pinjaman dengan Syarat lunak, tingginya bantuan yang diberikan Tiongkok membuat para penerima sumbangan khawatir akan meningkatnya hutang Negara seperti Papua Nugini, Tiongkok harus memperpanjang penawaran pinjaman lunaknya karena keterlambatan dari Pihak Papua Nugini.¹⁶

Pada tahun 2006, Tiongkok dan negara-negara Pasifik mengadakan pertemuan dalam kerangka *China-Pacific Island Countries Economic Development and Cooperation Forum*. Tiongkok memberikan dukungan dalam pembangunan ekonomi negara-negara Pasifik, Tiongkok melakukan pelatihan pada lebih dari 2.500 pejabat dan teknisi, dan melakukan kerja sama di bidang pertanian dan perikanan dengan Fiji, Papua Nugini, Samoa, Tonga, dan Negara Federasi Mikronesia. Tiongkok juga memberikan bantuan dalam pencegahan dan pengendalian malaria, dan mengirim tim medis ke Samoa, Vanuatu, Negara Federasi Mikronesia, Tonga, dan Papua Nugini, serta mengadakan pelatihan untuk tenaga kesehatan, administrator rumah sakit dan peneliti farmasi.¹⁷ Selain dari sisi perekonomian, bantuan luar negeri Tiongkok juga menasar pada pengembangan sumber daya manusia, seperti pendidikan. Dalam rentang waktu 2010-2012, Tiongkok membantu 76.845 mahasiswa asing untuk belajar di Tiongkok, dengan

¹⁶Philippa Brant, 2015. "The Geopolitics of Chinese Aid." Lowy Institute, diakses pada 28 Oktober 2020. <https://www.lowyinstitute.org/publications/geopolitics-chinese-aid>.

¹⁷ Chinas's Foreign Aid (2014)

tujuan untuk membangun kawasan, peningkatan beasiswa pemerintah diberikan kepada kepada pelajar Afrika, ASEAN, dan negara-negara Pasifik.¹⁸

Negara Melanesia sebenarnya bukan negara partner utama bagi Tiongkok dalam urusan perdagangan, baik dari segi ekspor maupun impor. Tercatat, berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh Bank Dunia melalui kanal *World Integrated Trade Solution*, negara-negara Pasifik bahkan bukan termasuk dalam urutan teratas dalam kerja sama ekonomi bagi Tiongkok. Lima besar bagi partner perdagangan Tiongkok pada tahun 2014 diisi oleh Amerika Serikat, Hong Kong, Jepang, Korea Selatan, dan Jerman.¹⁹

Selain itu, hubungan negara-negara Pasifik Selatan dengan pihak di luar region sebelumnya diartikan dengan *West Friendly*, yang mana pada rentang tahun 1945-1990an kawasan Pasifik menjadi tempat berlangsungnya diplomasi dan hubungan militer antara Amerika Serikat dan Britania Raya. Barulah selepas perang dingin pengawasan terhadap wilayah Pasifik mulai menurun, akan tetapi baik Amerika Serikat maupun Inggris tetap melakukan pengamatan melalui negara sahabat mereka yaitu Australia dan Selandia Baru.²⁰

Dengan kata lain, pemberian bantuan luar negeri ke negara-negara Melanesia yang semula dianggap kerabat negara barat dan walaupun tidak berdampak secara langsung pada pertumbuhan ekonomi Tiongkok, akan tetapi terdapat alasan yang mendasari tindakan Tiongkok untuk mau membangun hubungan diplomatik terhadap negara-negara Melanesia di luar aspek ekonomi

¹⁸ Chinas's Foreign Aid (2014)

¹⁹ World Integrated Trade Solution diakses 15 November 2020 melalui <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/CHN/Year/2014/TradeFlow/EXPIMP/Partner/by-country>.

²⁰ Cleo Paskal, Strategic Overview of Oceania, *Asia Pacific Buletin*, No. 413, (2018): 2.

secara langsung. Oleh karena itu, menarik untuk melihat alasan mengapa Tiongkok memberikan bantuan luar negeri ke negara-negara Melanesia berdasarkan motif bantuan luar negeri.

1.2 Rumusan Masalah

Negara-negara Melanesia yang merupakan bagian dari kawasan Pasifik Selatan salah satu region yang mendapat bantuan luar negeri dari Tiongkok. Secara ekonomi pemberian bantuan Tiongkok negara-negara Melanesia tidak memberikan manfaat secara langsung bagi Tiongkok, mengingat negara-negara Melanesia bukan merupakan partner perdagangan utama Tiongkok. Sehingga menarik untuk melihat lebih jauh alasan dibalik pemberian bantuan luar negeri yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap negara-negara Melanesia, dengan memperhatikan fenomena atau realitas internasional yang terjadi, yang mana peristiwa tersebut juga ikut mempengaruhi tindakan dan eksistensi Tiongkok pada level internasional, terutama pada kawasan Melanesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Mengapa Tiongkok memberikan bantuan luar negeri kepada Negara-negara di kawasan Melanesia ?

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini berguna untuk menjelaskan alasan mengapa Tiongkok memberikan bantuan luar negeri di negara-negara Melanesia.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian yang penulis kerjakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti berikut:

1. Sebagai sebuah proses pembelajaran bagi penulis dalam menempuh pendidikan strata satu.
2. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi atau bahan diskusi bagi masyarakat yang memiliki ketertarikan dengan isu – isu luar negeri terutama yang berhubungan dengan Tiongkok.

1.6 Studi Pustaka

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa referensi utama sebagai rujukan dalam penelitian. Tulisan pertama yang penulis gunakan datang dari Fabrizio Bozzato yang berjudul *Gift that Bind: China's Aid to the Pacific Island Nations* sebagai rujukan dalam penelitian ini. Tulisan Bozzato ini merupakan salah satu artikel dalam jurnal *Asian Japan Jurnal volume 12* yang terbit pada tahun 2017. Bozzato menjelaskan tentang kehadiran Tiongkok dalam pemberian bantuan luar negeri ke negara-negara Pasifik merupakan bentuk alternatif yang dapat diterima oleh negara-negara di kawasan tersebut.

Bozzato menjelaskan bantuan luar negeri Tiongkok dengan mengulas dari buku putih bantuan luar negeri Tiongkok pada tahun 2014. Terdapat beberapa hal yang menjadi fokus dalam tulisan Bozzato ini seperti, melihat prinsip-prinsip bantuan luar negeri Tiongkok yang berusaha untuk menjauhkannya dari sisi politik dan lebih berdasarkan pada asas pembangunan ekonomi yang saling

menguntungkan.²¹ Kemudian Bozzato juga menjelaskan adanya bentuk *dual identity* pada Tiongkok, sebagai negara pendonor Tiongkok juga tidak selamanya terlibat dalam pertemuan forum yang dilakukan oleh negara Pasifik, seperti ketika Tiongkok menolak untuk berpartisipasi pada *Cairns Compact on Strengthening Development Cooperations*, Bozzato berpendapat bahwa kecenderungan Tiongkok di negara-negara Pasifik lebih kepada menunjukkan keberadaannya dalam hubungan antara pendonor dan penerima dalam hubungan Kerja sama Selatan-Selatan.²²

Tulisan Bozzato ini memberikan gambaran bagi penulis mengenai adanya aspek lain yang ingin dilakukan oleh Tiongkok dalam memberikan bantuan luar negeri selain mencoba membangun hubungan diplomatik, dan penelitian penulis menganggap asumsi dari Bozzato ini merupakan salah satu aspek yang harus diteliti lebih jauh terkait dengan motif Tiongkok dalam memberikan bantuan luar negeri.

Kedua, penulis menggunakan tulisan dari Matthew Dornan dan Philippa Brant dengan judul *Chinese Assistance in The Pacific: Agency, Effectiveness and the Role of Pacific Island Governments*. Tulisan ini diterbitkan dalam jurnal *Asia and the Pacific Policy Studies* pada tahun 2014. Dornan dan Brant dalam tulisannya menjelaskan bagaimana implementasi dari pemberian bantuan yang dilakukan oleh Tiongkok, terutama dalam hal bagaimana pemerintah di negara-negara Pasifik menerima bantuan Tiongkok, terkhusus Dornan dan Brant

²¹ Fabrizio Bozzato, "Gift that Bind: China's Aid to the Pacific Island Nations", *Asian Japan Journal* 12 (2017): 20-21.

²² Fabrizio Bozzato, 25-26.

mengangkat studi kasus pada empat negara di Pasifik yaitu Tonga, Vanuatu, Samoa dan Cook Island.

Lebih lanjut, tulisan Dornan dan Brant membantu penulis dalam melihat bagaimana penerapan bantuan luar negeri Tiongkok melalui sudut pandang negara negara Pasifik yang berbeda dalam menerima bantuan Tiongkok. Seperti di Samoa, bantuan yang diberikan diterima secara baik oleh negara dengan terpenuhinya harapan dan tuntutan penduduk sipil. Namun hal ini berbeda dengan yang dirasakan oleh Tonga dan Vanuatu, yang melihat adanya kecenderungan politik dalam pemberian bantuan oleh Tiongkok. Hal serupa juga mirip seperti yang dialami oleh Cook Island, walaupun ada upaya dari pemerintah setempat untuk mengatasi masalah tersebut.²³

Berbeda dengan tulisan Dornan dan Brant yang melihat implementasi bantuan luar negeri Tiongkok berdasarkan sudut pandang negara-negara Pasifik. Penelitian penulis lebih ingin melihat alasan dari Tiongkok dalam memberikan bantuan luar negeri berdasarkan penerapan di tiap-tiap negara serta keuntungan yang diperoleh oleh Tiongkok dalam program pemberian bantuan ini dengan melihat keadaan pada sistem internasional.

Ketiga, penulis menggunakan tulisan Terence Wesley-Smith dengan berjudul *China's Rise in Oceania: Issue and Perspectives*, tulisan ini merupakan salah satu artikel jurnal yang terdapat dalam jurnal *Pacific Affairs: Volume 86, No. 2* dan diterbitkan pada tahun Juni 2013. Jurnal ini mengidentifikasi

²³ Matthew Dornan and Philippa Brant, "Chinese Assistance in the Pacific: Agency, Effectiveness and the Role of Pacific Island Governments", *Asia & The Pacific Policy Studies* 2014: 10.

konteks untuk menilai meningkatnya minat Tiongkok di Kepulauan Pasifik, implikasi bagi keamanan regional, dan politik regional.

Lebih lanjut, tulisan Terence Wesley-Smith membantu penulis dalam melihat bagaimana aktifitas Tiongkok di kawasan Pasifik Selatan sebagai bagian dari meningkatkan keamanan dan politik regional, Tiongkok disambut dengan baik oleh pemimpin Pasifik Selatan yang menawarkan peluang ekonomi dan politik, serta yang di kutip dari John Henderson dan Benjamin Reilly dalam tulisannya terdapat tujuan Tiongkok di Pasifik Selatan adalah menggantikan peran Amerika Serikat sebagai kekuatan utama di Pasifik Selatan.²⁴

Berdasarkan tulisan Terence Wesley-Smith memberikan gambaran bagi penulis dengan adanya pengaruh Tiongkok dalam meningkatkan keamanan regional serta politik regional, hal tersebut menegaskan bahwa pemberian bantuan luar negeri Tiongkok ke Pasifik Selatan bukan tanpa motif apapun, walaupun secara praktikal jenis bantuan yang diberikan berbeda-beda antara negara.

Keempat, penulis menggunakan tulisan Jangwon Lee dengan judul *China's Looking seaward: Zheng He's Voyage in the 21 Century*, tulisan ini merupakan salah satu artikel jurnal yang terdapat dalam jurnal *International Area Review, Volume 13, Number 3, Autumn* diterbitkan pada tahun 2010. Tulisan ini melihat kebangkitan Tiongkok yang meluas ke maritim dan mengeksplorasi niat dari strategi Tiongkok untuk menjadikan kekuatan maritim yang hebat.

Lebih lanjut, tulisan Jangwon Lee membantu penulis dalam melihat bagaimana upaya Tiongkok melakukan modernisasi dan meningkatkan

²⁴ Terence Wesley Smith, "China's Rise in Oceania: Issues and Perspective" *Pacific Affairs* 86 No. 2 (2013): 353

kemampuan maritim. Faktor geostrategis dan pertumbuhan ekonomi membuat Tiongkok melirik ke arah maritim. Seperti yang dikutip dari J. Kugler di masa depan, pusat politik dunia akan bergeser dari Atlantik ke Pasifik.²⁵ Karena itu para pemimpin Partai Komunis Tiongkok dan Angkatan Laut Tentara Pembebasan Rakyat (PLAN) menekankan upaya menuju kekuatan laut akan dilanjutkan di abad ke-21.

Berbeda dengan tulisan Jangwon Lee melihat Tiongkok memberikan bantuan lebih mengarah kepada segi maritim, sedangkan penulis tidak melihat sekedar upaya menguatkan maritim Tiongkok, tetapi Tiongkok memiliki faktor lain seperti hubungan diplomatik dengan Taiwan.

Rujukan terakhir yang penulis gunakan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah tulisan Denghua Zhang yang berjudul *Comparing China's and Taiwan's Aid to the Pacific*. Tulisan ini diterbitkan dalam *The Department of Pacific Affairs* pada tahun 2019. Tulisan ini membandingkan besaran bantuan luar negeri Tiongkok dan Taiwan terhadap negara-negara Pasifik.

Tulisan Denghua memberikan perbandingan bagi penulis tentang seberapa besar bantuan luar negeri yang diberikan oleh Tiongkok dibandingkan dengan negara lain, selain itu tulisannya juga memberikan keterbaharuan data seputar bantuan luar negeri Tiongkok selain dari sumber Buku Putih bantuan luar negeri Tiongkok yang terakhir kali dikeluarkan pada tahun 2014, seperti dalam salah satu kutipan tulisan Denghua yang mana pada tahun 2018, Tiongkok mendirikan

²⁵ Jangwon Lee, "China's Looking Seaward : Zheng He's Voyage in the 21 Century" *International Area Review*, Volume 13, No.3 Autumn (2010).

agensi bantuan independen, yaitu *China International Development Cooperation Agency (CIDCA)*.²⁶

Berbeda dengan tulisan Denghua, penelitian penulis melihat bantuan luar negeri Tiongkok yang tidak hanya menyebutkan data bantuan luar negeri dan perbandingan jumlah bantuan luar negeri yang diberikan dengan negara lain, akan tetapi lebih spesifik pada motif dari pemberian bantuan tersebut.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Bantuan Luar Negeri

Bantuan luar negeri merupakan salah satu instrumen yang sering digunakan untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri suatu negara.²⁷ Bantuan luar negeri serupa dengan propaganda, aksi militer, maupun diplomasi yang ditunjukkan oleh suatu negara terhadap negara lain. Sementara itu Weisman menerjemahkan bantuan luar negeri sebagai komponen diplomasi dan dapat dikatakan sebagai alat pengontrol yang efektif, setidaknya untuk mempengaruhi tindakan dari negara lain.²⁸

Bantuan luar negeri secara umum diartikan sebagai transfer sumber daya dari suatu negara ke negara lain berupa barang atau dana. Lancaster menerjemahkan bantuan luar negeri adalah perpindahan atau transfer sumber daya secara sukarela dari suatu negara ke negara lain, baik antar lembaga pemerintah

²⁶ Dhengua Zhang, "Comparing China's and Taiwan's Aid to Pacific", *The Department of Pacific Affairs* (2019): 1.

²⁷ Sara Lengauer, *Tiongkok's foreign aid policy: Motive and method*. The Bulletin of the Centre for East-West Cultural and Economic Studies, Vol 9, Issue 2, 2011.

²⁸ Louis A Picard, Dan Robert Groelsema V, 2008, *U.S. Foreign Aid Priorities; Goals for the TwentyFirst Century. Foreign Aid and Foreign Policy: Lessons for the Next Half-Century*. Transnational Trends in Governance and Democracy. New York: National Academy of Public Administration.

atau non pemerintah. Sumber daya yang dimaksud berupa pemberian, baik di bidang militer, ekonomi, teknis dan keuangan yang diberikan di tingkat bilateral maupun multilateral.²⁹

K.J Holsti, dalam bukunya *International Politics: Framework of Analysis*, memaknai bantuan luar negeri sebagai transfer uang, teknologi, ataupun nasehat teknis dari negara donor ke negara penerima.³⁰ Morgentau dalam tulisannya *A Political Theory of Foreign Aid* mengklasifikasikan bantuan luar negeri dalam enam jenis, yaitu bantuan kemanusiaan, bantuan subsisten, bantuan militer, sogokan, prestige, dan bantuan pembangunan ekonomi. Dari ke seluruh jenis bantuan tersebut, hanya bantuan kemanusiaan yang dapat dianggap bersifat nonpolitis, namun tidak Morgenthau menambahkan tidak tertutup kemungkinan adanya hal yang bersifat politik dalam bantuan kemanusiaan jika bantuan tersebut beroperasi dalam konteks politik.³¹

1.7.2 Motif Bantuan Luar Negeri

Motif merupakan atribut yang sangat penting dalam bantuan luar negeri. Motif bantuan luar negeri dipahami sebagai dorongan bagi pihak untuk mencapai tujuannya. “*A person’s motive is their aim or purpose which influences that way they behave*”.³² Motif bantuan luar negeri merupakan dorongan yang menggerakkan negara donor untuk memberikan bantuan luar negerinya, juga merefleksikan tujuan dari negara donor untuk memberikan bantuan tersebut

²⁹ Carol Lancaster, *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics*, (Chichago: The University of Chichago Press, 2007), 6

³⁰ Holsti K.J. 1995 *International politics; Framework of analysis*. Patience Hall; new jersey, hal 180

³¹ Hans Morgenthau, “A Political Theory of Foreign Aid”, *The American Political Science Review* 56 No. 2 (1962): 301.

³² Collins COBUID English language dictionary, (London: Collins, 1987)

kepada negara penerima.³³ Berbagai macam motif yang dapat menjadi basis dalam menjelaskan alokasi dan distribusi bantuan luar negeri. Dalam suatu kebijakan motif sering kali tidak berdiri sendiri, karena alasan-alasan tersebut dapat saling tumpang tindih.

Negara memiliki motif tersendiri dalam memberikan bantuan luar negeri, sebagai kerangka berpikir dalam penelitian ini, penulis menggunakan tulisan dari Maria Andersson yang berjudul *Motives behind the Allocation of Aid* dalam menjelaskan motif dari bantuan luar negeri. Maria merumuskan beberapa motif dalam bantuan luar negeri, yaitu *Humanitarian, Economical, Strategic, Ideology, Identity, dan Environment*. Keenam motif tersebut merupakan hasil rumusan Maria dalam menjelaskan studi kasus bantuan luar negeri Swedia dengan menyadur dari pemikiran Schraeder, Hook, dan Taylor berdasarkan tulisan mereka *Clarifying the Foreign Aid Puzzle*, David Sogge dalam bukunya *Give and Take: What's the Matter with Foreign Aid?* dan Berthelemy dalam tulisannya *Bilateral Donor's Interest v. Recipients' Development Motives in Aid Allocation: Do All Donors Behave the Same?*³⁴

Sogge menjelaskan terdapat tiga motif dalam memberikan bantuan luar negeri yang berimplikasi baik secara jangka pendek dan jangka panjang. Motif pertama adalah strategi sosiopolitik, dalam jangka pendek motif ini berupa menjaga klien dengan cara negara melakukan kerja sama dalam konteks adanya krisis atau perang, dalam jangka panjang motif ini dapat berupa mendapatkan akses reguler dan loyalitas dengan negara yang bekerja sama, sehingga dapat

³³ Picard Louis A, *Foreign Aid dan Foreign Policy: Lessons for the Next Half Century*, (New York: M.E. Sharpe, 2008), 12.

³⁴ Maria Anderson, "Motives Behind the Allocations of Aid", (2009): 14.

menyusun dan mengarahkan agenda ekonomi dan politik negara yang bekerja sama. Motif kedua adalah perdagangan, dalam jangka pendek dapat berupa mengenali dan kemungkinan merebut pasar di negara kerja sama, dalam jangka panjang dapat berupa perluasan kemungkinan perdagangan dan investasi yang juga termasuk ke dalamnya akses lebih mudah atas sumber daya. Motif ketiga adalah kemanusiaan dan etika, dalam jangka pendek berupa menunjukkan rasa kemanusiaan bagi korban perang dan bencana alam, dalam jangka panjang dapat berupa kepedulian terhadap kemiskinan dan hak asasi manusia.³⁵

Sementara itu Berthelemy menganggap motif utama dalam memberikan bantuan adalah kepentingan komersial, walaupun beberapa negara donor tidak memiliki kepentingan geopolitik yang kuat tetapi mereka memiliki kepentingan perdagangan, yang juga menjadi perspektif dalam memilih negara kerja sama. Negara-negara yang memiliki kemungkinan perdagangan yang baik lebih disukai sebagai negara kerja sama.³⁶

Schraeder, Hook, dan Taylor mengidentifikasi tiga motif bantuan luar negeri. Pertama yaitu kebutuhan kemanusiaan (*Humanitarian need*), yang merupakan landasan dalam penyaluran bantuan luar negeri, bantuan akan disalurkan ke negara-negara yang penduduknya memiliki harapan hidup yang rendah, dan asupan kalori yang rendah. Kedua yaitu kepentingan strategis, negara donor menggunakan bantuan sebagai alat untuk meningkatkan keamanan nasional, motif ini dapat muncul dalam aliansi keimanan antara negara-negara mitra yang dapat berupa penandatanganan perjanjian akses pertahanan atau

³⁵ Maria Anderson, 9.

³⁶ Maria Anderson, 9-10.

militer. Ketiga yaitu potensi ekonomi, negara donor memilih negara kerja sama yang berpotensi dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian negara pendonor.³⁷

Berdasarkan tulisan pentiori sebelumnya tersebut, barulah Anderson Maria merumuskan motif bantuan luar negeri, yang lebih lanjutnya dapat dilihat pada poin-poin berikut:

1. Motif kemanusiaan

Mengekspresikan rasa kemanusiaan kepada korban konflik dan pemberian bantuan terhadap masyarakat miskin di negara berkembang sebagai landasan utamanya. Dalam motif kemanusiaan terdapat dua indikator:

1. Mengurangi kemiskinan, kemiskinan adalah masalah yang dihadapi oleh setiap negara dan masyarakat yang dapat ditanggulangi agar mendapatkan hak untuk hidup. Motif ini dapat dilakukan dengan cara menciptakan lapangan kerja.
2. Memperlihatkan kepedulian, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan bantuan kepada korban konflik dalam upaya pemberantasan kemiskinan serta memperlihatkan kepedulian negara pemberi bantuan kepada negara lain.

2. Motif Ekonomi

Motif ini dilihat dengan adanya kegiatan yang merujuk kepada perdagangan, kegiatan ekspor impor serta investasi yang dapat mempengaruhi

³⁷ Maria Anderson, 10.

keadaan ekonomi suatu negara, oleh karena itu dapat dipahami sebagai motif ekonomi. Dalam motif ekonomi terdapat tiga indikator yakni, perdagangan, investasi dan ekspor dan impor.

1. Perdagangan, motif ini berbicara mengenai perdagangan internasional serta membantu negara-negara agar dapat masuk ke pasar internasional. Motif ini bertujuan untuk mengajak negara-negara agar dapat terbebas dari kemiskinan.
2. Investasi, motif ini adalah bentuk dari bantuan luar negeri yang diberikan melalui investasi, karena keuntungan akan dinikmati oleh kedua negara yaitu negara penerima dan pemberi. Investasi juga menghasilkan lapangan pekerjaan, perusahaan bisa *go internasional*, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menjalin hubungan yang baik antar negara.
3. Ekspor, motif ini berkaitan dengan kegiatan ekspor yang menciptakan peluang bagi negara yang memberikan atau menerima bantuan luar negeri meningkatkan pendapatan mereka, tujuannya agar setelah pemberian bantuan luar negeri selesai kedua negara diharapkan masih tetap menjalin hubungan melalui kegiatan ekspor.
4. Impor, sama halnya dengan motif pada kegiatan ekspor, pada indikator ini motif negara juga berkaitan dengan kegiatan impor yang bertujuan untuk menciptakan peluang bagi negara untuk menambah pendapatan yang didapatkan dari impor negara yang dibantu.

3. Motif Sosial Politik

Motif sosial politik dikaitkan dengan adanya kegiatan sosial politik antar negara pemberi bantuan dengan negara penerima bantuan yang akan mempengaruhi keadaan politik masing-masing negara, hal tersebut ditandai dengan beberapa indikator:

1. Bonding atau ikatan merupakan indikator dalam motif pemberian bantuan luar negeri yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar negara pemberi bantuan serta negara penerima bantuan. Motif ini juga berkaitan dengan bentuk bantuan kemanusiaan, yang akan memupuk rasa saling membantu dan menunjukkan kepercayaan satu sama lain di antara kedua pihak, kesepakatan dan kerja sama dapat menjadi aspek untuk melihat motif ini.
2. Embassies atau kedutaan merupakan motif yang bertujuan agar memperlancar kepentingan negara di mana kedutaan itu berada. Keberadaan dari kedutaan sangat membantu dalam mewujudkan kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai oleh negara.
3. Keamanan aliansi, motif ini adalah bentuk dari kerja sama keamanan dengan bentuk dapat berupa memberikan bantuan pasukan yang bertujuan untuk keamanan negara, melatih atau membantu mengalahkan rezim yang membuat kerusakan. Motif ini bisa dikatakan sebagai upaya untuk mempertahankan keamanan negara dan internasional, yang bertujuan untuk memperlancar upaya negara untuk menciptakan perdamaian.

4. Ideology, motif ini bertujuan sebagai menciptakan negara lebih demokratis. Ditafsirkan bahwa politik dan nilai kebersamaan yang menciptakan nilai yang sama untuk mengaplikasikannya dengan menjaga hak asasi manusia.
5. Pengakuan internasional: motif ini bertujuan untuk negara pemberi bantuan untuk mendapatkan pengakuan di level internasional, karena apabila negara mendapatkan pengakuan di level internasional akan mempermudah pembangunan dan kerjasama negara. Pengakuan internasional akan mendapatkan respect dari negara lain, dan power untuk mendapatkan kepentingan agar lebih lancar mengemukakan kebijakan domestik melalui kebijakan internasional negara tersebut.
6. Hak Asasi Manusia, motif ini adalah kebutuhan bagi masyarakat agar dapat menjalani kehidupan yang bebas dari penindasan, serta kesetaraan untuk mendapatkan hak. Hak asasi manusia di promosikan sebagai tindakan internasional untuk penghormatan terhadap manusia.
7. Demokrasi, terdapat dorongan bagi negara pemberi bantuan agar negara penerima bantuan terbebas dari penindasan untuk mencegah adanya konflik, bertujuan untuk menguntungkan semua orang. Demokrasi merupakan landasan dalam mengurangi kemiskinan dalam mencegah suatu konflik.
8. Perdamaian dan keamanan, motif perdamaian dan keaman tidak terlalu melibatkan hal-hal seperti militer. Akan tetapi upaya untuk mempertahankan keamanan negara dan internasional. Motif

perdamaian dan keamanan bertujuan untuk memperlancar upaya negara pemberi bantuan untuk menciptakan perdamaian.

9. Political Aims, bantuan luar negeri bertujuan untuk menunjukkan keinginan politik sebuah negara. Dengan adanya kebijakan dan kepentingan nasional yang ingin dicapai.

1.8 Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah tahapan atau prosedur yang digunakan dalam mendeskripsikan dan meramalkan sebuah fenomena, begitulah yang dijelaskan oleh Mochtar Mas'ood. Penekanan mengenai apa itu metodologi adalah pada kata prosedur, karena ketika seseorang ingin mendapatkan sesuatu atau menghasilkan sesuatu mereka pasti akan melewati tahapan-tahapan tertentu yang disebut dengan prosedur.³⁸

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk menjelaskan pertanyaan penelitian dan melihat validitas penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif sebagai riset desain. Penelitian kualitatif tidak merujuk pada penggunaan data statistika dalam menjelaskan penelitian. Metode penelitian kualitatif dalam mengembangkan dan menjelaskan penelitian dilakukan dengan cara membandingkan studi kasus, metode historis, dan argumen yang beralasan.³⁹

³⁸ Umar Suryadi Bakry, "Metedologi Ilmu Hubungan Internasional: Tradisional dan Saintifik" in *Metodologi ilmu Hubungan Internasional: Perdebatan Paragdimatik dan pendekatan alternatif* (Malang: Intrans, 2014), 17.

³⁹ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, "International Relations and World Politics", (Upper Saddle River: Pearson, 2011), 27.

Penelitian kualitatif sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas. Dalam penelitian kualitatif realitas berusaha untuk dikonstruksi dan memahami makna dari realitas yang dikonstruksi tersebut.⁴⁰ Metode yang akan digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif dengan menggunakan eksplanatif analisis.

1.8.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini fokus pada eksplanasi dari pemberian bantuan luar negeri Tiongkok ke negara-negara Melanesia dengan batasan penelitian mulai dari tahun 2006, yang ditandai dengan diselenggarakannya forum pertemuan antara Tiongkok dengan negara-negara Pasifik Selatan berupa *China-Pacific Island Countries Economic Development and Cooperation Forum*, hingga tahun 2020 yang melihat pemberian bantuan luar negeri Tiongkok dalam rentang waktu tersebut.

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Sesuai dengan apa yang telah penulis jelaskan pada bagian latar belakang, maka dapat disimpulkan bahwasanya yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah negara, dengan melihat bantuan luar negeri Tiongkok. Sementara itu level analisis dalam penelitian ini adalah Negara.

⁴⁰ Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif", *Makara, Social Humaniora* vol 9, No 2 (2005): 58

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan. Dalam studi kepustakaan yang menjadi sumber data bagi penulis adalah data sekunder berupa buku-buku, jurnal, dokumen, majalah serta artikel ilmiah yang penulis dapatkan dari berbagai sumber seperti *J-stor*, *Sagepub*, *Palgrave*, *Researchgate*, dan *Google Shoolars* melalui penelusuran *search engine* dengan menggunakan beberapa kata kunci seperti, *foreign aid*, *china's aid and Pacific*. Selain itu penulis juga melakukan pencarian data melalui halaman resmi pemerintahan Tiongkok, sehingga penulis mendapatkan data *White Book 2014* terkait bantuan luar negeri Tiongkok, dan untuk melihat posisi dari negara-negara Melanesia sebagai rekan dalam urusan perdagangan, penulis mendapatkan datanya dari halaman resmi Bank Dunia, melalui kanal *World Integrated Trade Solution*.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Setelah berhasil mengumpulkan data, penelitian ini difokuskan pada penjelasan mengenai mengapa Tiongkok memberikan bantuan luar negeri ke negara-negara Melanesia. Sebagai salah satu tahapan untuk menjelaskan alasan-alasan tersebut, penulis menggunakan kerangka berpikir bantuan luar negeri yang dijelaskan oleh Anderson Maria, memaparkan tiga motif bantuan luar negeri, yaitu motif kemanusiaan, ekonomi, dan sosial politik.

Pada motif kemanusiaan akan melihat motif yang berkaitan dengan mengurangi kemiskinan dan kepedulian, kemudian pada motif ekonomi dapat dilihat dari sisi investasi, perdagangan dan kegiatan ekspor-impor, selanjutnya

dalam motif sosial politik akan melihat ikatan dan hubungan diplomatik, kemanan aliansi, pengakuan internasional, dan tujuan politik. Berdasarkan konsep inilah data yang terkait dengan bantuan luar negeri Tiongkok kepada Melanesia dianalisis untuk melihat motif dari pemberian bantuan tersebut.

1.9 Sistematika Penelitian

Bab 1 : Pendahuluan

Dalam bab ini terdapat Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Studi Pustaka, Kerangka Konseptual, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab 2 : Hubungan Tiongkok dengan negara-negara Melanesia

Pada bab ini penulis ingin menjelaskan bagaimana hubungan luar negeri Tiongkok dengan negara-negara Melanesia yang menerima bantuan luar negeri dari Tiongkok.

Bab 3 : Bantuan Luar Negeri Tiongkok ke Negara-negara Melanesia

Pada bab ini penulis ingin menjelaskan bantuan luar negeri Tiongkok kepada negara-negara Melanesia dengan spesifikasi pembahasan pada jenis bantuan luar negeri yang diberikan, negara-negara yang menerima bantuan luar negeri, dan implementasi bantuan luar negeri yang diterima oleh negara-negara Melanesia.

Bab 4 : Motif Tiongkok dalam memberikan bantuan luar negeri ke negara-negara Melanesia

Pada bab ini penulis menjelaskan analisis motif bantuan luar negeri Tiongkok ke negara-negara Melanisia berdasarkan kerangka berpikir motif bantuan luar negeri.

Bab 5 : Kesimpulan

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran, yang akan mencakup ide-ide dan pengetahuan terpenting dari penelitian ini dan memberikan garis besar terhadap kontribusi apa yang dapat diberikan terhadap lingkungan akademis maupun pemangku kepentingan.

